

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu jenis hiburan yang digemari masyarakat dan terus berkembang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan musik ini dipengaruhi oleh sifat manusia yang mampu merasakan emosi yang dipengaruhi faktor dari luar maupun dalam diri manusia itu sendiri. Mendengarkan musik dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatur emosi dan suasana hati manusia, serta dapat mempengaruhi psikologi seseorang (Purwantiasning & Djuha, 2016). Selain itu, musik juga dapat menjadi wadah seseorang untuk mengekspresikan diri dalam bidang kesenian, serta menjadi media pembelajaran dalam bidang pendidikan (Kamilia & Erwindi, 2021).

Terdapat berbagai jenis musik yang ada di masyarakat, seperti musik pop, jazz, rock, dangdut, klasik, dan sebagainya. Sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi psikologi seseorang, jenis-jenis musik tersebut memiliki pengaruh emosi yang berbeda, diantaranya musik klasik dan jazz yang cenderung memberikan ketenangan, dan musik pop, hip hop, serta rock dengan nada semangat dapat memberikan semangat pada pendengarnya (Najla, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian, musik dapat mengurangi stress, pikiran-pikiran tidak menyenangkan, dan kecemasan secara langsung maupun tidak langsung (Dewi, 2009). Stres biasanya berasal dari tekanan-tekanan yang terlalu berat dari pekerjaan maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan manfaat-manfaat mendengarkan musik tersebut, seiring perkembangan zaman musik menjadi tren yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Musik dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja melalui internet, maupun pada acara-acara musik tertentu secara langsung.

Indonesia sendiri merupakan salah satu dari banyak negara dengan peminat pertunjukan musik yang cukup tinggi. Berdasarkan statistik sosial budaya tahun 2021, terdapat sekitar 47,85% masyarakat Indonesia yang menonton pertunjukan musik secara langsung maupun mendengarkan musik secara tidak langsung (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari banyaknya masyarakat Indonesia yang meminati pertunjukan musik, tentunya terdapat beragam genre musik yang diminati. Namun

berdasarkan data *International Federation of the Phonographic Industry* (IFPI) dan *google trends*, terdapat satu genre musik yang selalu berada pada posisi tiga teratas genre musik yang paling diminati masyarakat Indonesia sejak tahun 2019 hingga 2023, yaitu genre musik pop (*International Federation of the Phonographic Industry*, 2023). Musik pop sendiri dibuat dengan tujuan untuk memberikan hiburan dan semangat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Amrizal, 2014). Sebagai sebuah hiburan, tentunya masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda saat menikmati konser musik sesuai dengan jenis musiknya. Para penonton konser musik pop sendiri cenderung lebih suka ikut bernyanyi bersama saat konser berlangsung, berinteraksi dengan sekitarnya dan menggerakkan tubuh seperti melompat-lompat bersama mengikuti alunan musik, dan juga mendokumentasikan keadaan saat konser berlangsung (Utomo, 2017).

Dalam lima tahun terakhir sudah banyak konser musik yang diselenggarakan di Indonesia, mulai dari yang berskala nasional hingga internasional. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, terdapat sekitar 872 konser dan festival musik berskala nasional maupun Internasional yang telah diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Penyelenggaraan konser secara langsung sempat menurun pada masa pandemi, kemudian meningkat kembali sejak tahun 2022. Pada masa pasca pandemi ini Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang menyelenggarakan banyak konser dan festival musik dalam skala nasional maupun Internasional. Menurut data yang dihimpun Kemenparekraf dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, terdapat sekitar 176 konser dan festival yang telah diselenggarakan di Kota Bandung dari total 542 konser dan festival yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 2022 hingga tahun 2023 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, 2022; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2023). Dilihat dari banyaknya konser dan festival musik yang telah diselenggarakan, Kota Bandung tentu memerlukan fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan tersebut.

Kota Bandung sendiri telah memiliki beberapa tempat yang sering kali digunakan sebagai area penyelenggaraan konser dan festival, seperti Eldorado Dome, dan lapangan Pussenif. Namun, dari tempat-tempat yang telah disebutkan

tersebut tidak satupun memiliki fungsi utama sebagai *concert hall*. Eldorado Dome memiliki fungsi utama sebagai tempat rekreasi, area serbaguna, dan area olahraga renang dengan *convention hall* yang dapat digunakan sebagai area konser dan event. Sedangkan, lapangan Pussenif memiliki fungsi utama sebagai fasilitas olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung masih belum memiliki fasilitas dengan fungsi yang dapat mewadahi kegiatan pertunjukan musik dan festival. Gedung-gedung pertunjukan seni yang sudah ada di Kota Bandung juga, seperti Gedung Rumentang Siang masih kurang tepat untuk digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pertunjukan musik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan akustik ruang dari setiap jenis acara, dan reverberation time (waktu dengung) yang berbeda. Pada gedung teater diperlukan waktu dengung pada rentang 0,3-1,4 s, pada ruang konferensi dibutuhkan 0,7-1,4 s, sedangkan pada studio musik dan gedung konser dibutuhkan waktu dengung pada rentang 0,8-2,3 s (Badan Standardisasi Nasional, 2000).

Selain terkait dengan fungsi dan sistem akustik, faktor keamanan dan kenyamanan juga merupakan salah satu isu penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan *concert hall*. Hal ini dikarenakan masih terjadinya kasus over kapasitas yang dapat membahayakan para penonton, seperti yang terjadi pada festival Kickfest tahun 2022 yang menyebabkan penonton berdesakan hingga pembatalan acara (Anggrarini, 2022). Selain berdesakan, over kapasitas juga dapat menyebabkan penonton sulit untuk bergerak dan bernafas, hingga pingsan. Kasus lain yang dapat terjadi saat penyelenggaraan konser, yaitu kericuhan yang dilakukan oleh penonton, seperti pada konser Musikologi tahun 2019 di Plaza Timur Senayan yang mengakibatkan panggung roboh dan tenda terbakar, kemudian pada konser musik di rooftop Seven Sky Lippo Plaza Yogyakarta terjadi juga kericuhan akibat over kapasitas dan berdesakan antar penonton yang menyebabkan beberapa penonton luka-luka (Litbang MPI, 2022). Kericuhan juga terjadi pada konser musisi luar negeri, seperti alur masuk penonton tiap gate yang saling bertabrakan, pintu gate yang roboh, hingga kemacetan akibat akses kendaraan terutama ojek online yang dibatasi ke dalam area konser pada konser Coldplay (Supriyadi, 2023). Kejadian-kejadian seperti ini dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan penonton maupun pengisi acara.

Dengan perancangan *concert hall* di Kota Bandung dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan dan para musisi dalam kegiatan bermusik. Selain untuk memenuhi kegiatan hiburan musik, *concert hall* juga dapat dijadikan sarana edukasi seni musik bagi masyarakat. Perancangan *concert hall* di Kota Bandung ini juga dapat mendukung program pemerintah Kota Bandung dalam mewujudkan Kota Bandung sebagai kota musisi (Asy, 2022). Selain itu, Kota Bandung juga memiliki banyak sejarah dalam menciptakan musik dan musisi di Indonesia, serta memiliki lebih dari 200 grup musik underground (Frisca, 2024). *Concert hall* dengan kapasitas yang besar dan standar yang baik dapat meningkatkan skala acara yang dapat diselenggarakan, serta dapat dijadikan daya tarik bagi para wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Bandung. Dengan begitu sektor pariwisata Kota Bandung juga dapat berkembang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang gedung *concert hall* dengan pendekatan arsitektur metafora yang dapat memenuhi kegiatan pertunjukan musik di Kota Bandung dan memberikan kenyamanan serta keamanan sesuai karakteristik penonton?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1. Mewujudkan bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pertunjukan musik di Kota Bandung yang memberikan kenyamanan serta keamanan sesuai karakteristik penonton.

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi terletak di Jl. Soekarno Hatta, Cipadung Wetan, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat dengan luas lahan sebesar 7,6 hektar seperti terlihat pada Gambar 1.1. Lahan ini berada di Sub Wilayah Kota Kordon yang berdasarkan Peraturan Daerah No.10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015 – 2035 merupakan area untuk mengembangkan seni budaya atau disebut dengan Sundapolis.

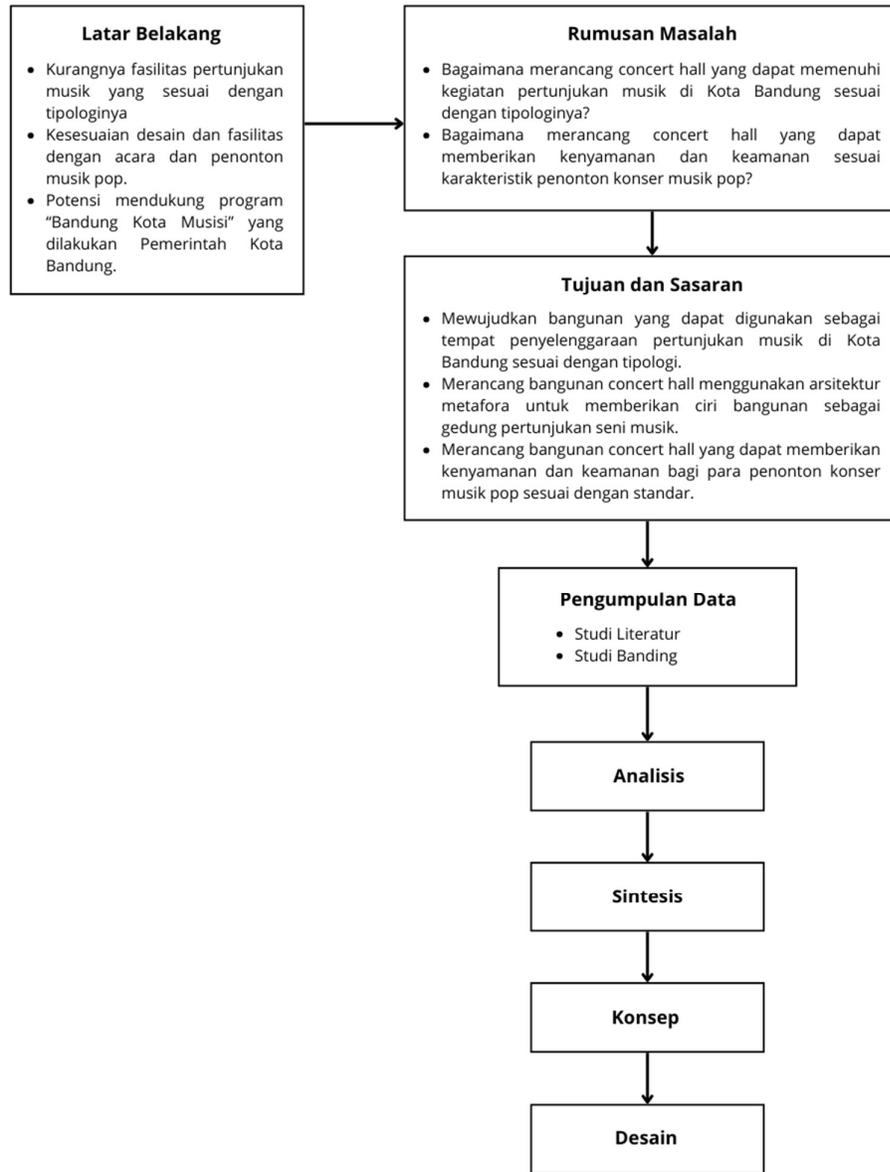


Gambar 1.1 Lokasi Tapak Perancangan
(Sumber: Google maps, 2024)

1.5. Metode Perancangan

Penelusuran masalah dan pengumpulan data perancangan dilakukan dengan metode observasi langsung pada fasilitas-fasilitas *concert hall*, dan kajian literatur melalui berbagai media seperti jurnal, artikel ilmiah, dan artikel berita baik dari sumber fisik maupun internet. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati fasilitas-fasilitas serta system akustik yang ada pada setiap *Concert hall*. Selain itu observasi lansung juga dilakukan pada tapak untuk mengetahui data mengenai tapak yang akan digunakan sebagai lahan perancangan. Sedangkan kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dan mengutip teori-teori yang berhubungan dan mendukung proses perancangan.

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

(Sumber: Analisis penulis)

1.7. Ruang Lingkup Rancangan

1. Ruang Lingkup Objek Perancangan

Concert hall yang dirancang akan berfokus pada pemenuhan kegiatan pertunjukan musik, terutama musik pop. Hal ini dikarenakan musik pop merupakan musik yang umum didengarkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan, serta

musik pop dengan nada semangat juga dapat memberikan semangat pada pengguna *concert hall* tersebut.

2. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi tapak berada dekat dengan fasilitas-fasilitas pendukung sebuah *concert hall*, seperti area pusat perbelanjaan atau komersil, akomodasi, area pendidikan, dan area kesehatan. Dengan berada didekat fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan bangunan *concert hall* dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

3. Ruang Lingkup Fisik Bangunan

Concert hall yang dirancang sebagai ikon kota perlu memiliki keunikan bentuk sebagai daya tarik terutama bagi para wisatawan. Selain unik, bentuk dari *concert hall* ini juga perlu memenuhi standar dan kebutuhan sistem akustik di dalamnya untuk kenyamanan para pengguna.

4. Pendekatan Arsitektur

Dalam perancangan *concert hall* ini menggunakan arsitektur metafora sebagai pendekatan perancangan. Arsitektur metafora akan diimplementasikan pada konsep-konsep komposisi, bentuk bangunan, proporsisi, zoning, dan sebagainya.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Program Studi Arsitektur, Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan dan Sasaran
4. Penetapan Lokasi
5. Metode Perancangan
6. Ruang Lingkup Rancangan
7. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PERANCANGAN

1. Tinjauan Umum

2. Tinjauan Khusus

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

1. Latar Belakang Penetapan Lokasi
2. Penetapan Lokasi
3. Kondisi Fisik Lokasi
4. Peraturan Bangunan/Kawasan Setempat
5. Analisis Tapak

BAB IV KONSEP RANCANGAN

1. Konsep Gubahan Massa
2. Konsep Zoning/Pemintakatan
3. Konsep Sirkulasi Dalam dan Luar Ruangan

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Adapun konten pembahasan pada masing-masing bagian Bab pada laporan ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dan urgensi perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, isu dan permasalahan yang dihadapi dalam proses perancangan, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN

Bab ini berisikan tinjauan umum proyek perancangan, seperti penjelasan mengenai proyek perancangan, studi literatur dan studi banding yang berhubungan dengan proyek, elaborasi tema pada proyek, dan studi banding tema sejenis. Setelah itu penyampaian tinjauan khusus, seperti lingkup perancangan, analisis aktivitas, analisis pelaku, analisis fungsi, analisis kebutuhan ruang, serta program ruang dan bangunan.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan latar belakang dan kriteria penetapan lokasi, kondisi fisik aktual tapak, peraturan bangunan dan kawasan setempat, serta analisis tapak dan respon yang diintegrasikan dengan perancangan.

BAB IV KONSEP RANCANGAN

Bab ini berisikan seluruh konsep perancangan mulai dari konsep lahan hingga konsep bangunan. Konsep lahan terdiri dari konsep zoning, konsep sirkulasi lahan, dan konsep vegetasi. Sedangkan konsep bangunan, seperti konsep gubahan massa, konsep struktur, dan konsep utilitas.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai Kesimpulan dari keseluruhan Perencanaan dan Perancangan Concert Hall di Kota Bandung Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.